

Pengaruh Pola Asuh Orang tua Karir terhadap Kedisiplinan Shalat Pada Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Ciberes

Annisa Ayu Saadah*, Erhamwilda, khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*anisaayusaadah23@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, ust.hambali@gmail.com

Abstract. In the Family Circle, parents have influence in instilling prayer discipline in them. To instill prayer discipline, there is upbringing and parenting from parents for their children. Facts on the ground prove that every parent has a different way or method of parenting. This study aims to see the influence of career parenting on prayer discipline in children after 7-12 years. The purpose of this study is to find out how the parenting style of career parents affects prayer discipline in children aged 7-12 years, and to find out how much influence the parenting style of career parents has on prayer discipline in children aged 7-12 years in Ciberes Village. The method in this study uses a descriptive quantitative method. This research was carried out in Ciberes Village with a population of 30 people. The main data collection tool uses questionnaires and documents. The data analysis methods used were validity test, reliability test, normality test, homogeneity test and correlation test. Based on the results of data analysis through questionnaires using correlation tests, it can be concluded that there is a significant influence between career parenting and prayer discipline in children in Ciberes Village. The results were shown by Pearson Correlation of 0.858 with a confidence level of 95%. The results of the calculation stated that there was a H_0 rejected and H_1 accepted, in other words there was an influence of career parenting on prayer discipline in children aged 7-12 years.

Keywords: *Parenting, Career Parents, Prayer Discipline.*

Abstrak. Di Kalangan Keluarga, orangtua memiliki pengaruh dalam menanamkan kedisiplinan shalat pada mereka. Untuk menanamkan kedisiplinan shalat, adanya didikan dan pola asuh dari orangtua untuk anak-anaknya. Fakta di lapangan membuktikan bahwa setiap orangtua memiliki cara atau metode pola asuh yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun, dan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ciberes dengan populasi sebesar 30 orang. Alat pengumpulan data utama menggunakan kuesioner dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji korelasi. Berdasarkan hasil Analisa data melalui angket dengan menggunakan uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua karir dengan kedisiplinan shalat pada anak di Desa Ciberes. hasil tersebut ditunjukkan dengan pearson correlation 0,858 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil perhitungan tersebut menyatakan bahwa terdapat maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orangtua Karir, Disiplin Shalat.*

A. Pendahuluan

Indonesia membutuhkan adanya generasi yang kuat dan baik secara fisik, mental dan spiritual. Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik pertama sangat berperan penting dalam memperkuat generasi selanjutnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak yaitu pola asuh atau parenting style. Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik pertama sangat berperan penting dalam memperkuat generasi selanjutnya. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9).

Ayat tersebut menjelaskan agar setiap orangtua tidak meninggalkan generasi yang lemah dalam kehidupan berikutnya. Dengan kata lain Orangtua bertanggung jawab terhadap generasi penerus bukan dari segi materi, tetapi juga pendidikan dan pembinaan takwa. Artinya semua tanggung jawab ini mengarah pada bagaimana orangtua mendidik dan mengasuh terutama disiplin dalam beribadah.

Shalat merupakan perintah Allah Swt dan juga termasuk rukun Islam yang ke dua. Namun perlu diketahui bahwa shalat bukan hanya perintah dan tuntutan ilahi yang paling penting dan paling berpengaruh, karena, hukum pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya. Seperti sabda Rasulullah Saw:

“Jagalah shalat lima waktumu, karena pada hari kiamat Allah Swt akan memanggil para Hamba-Nya dan pertanyaan pertama yang akan Dia ajukan kepadanya adalah shalat. Jika dilakukan secara sempurna maka (ia akan masuk surga) dan jika tidak, maka (ia akan dilempar ke neraka)”.

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa diakhirat kelak pertanyaan pertama yang akan diajukan kepada kita adalah Shalat. Jika dilakukan maka akan dimasuk kedalam surga, sebaliknya jika meninggalkan maka akan masuk kedalam api neraka. sebagai orangtua ingatkan anaknya dalam hala beribadah terutama shalat dan kebiakan lainnya jadilah suri tauladan yang baik.

Dalam mewujudkan generasi muda yang disiplin dalam beribadah, pastinya memerlukan beberapa upaya. Apabila tidak ada, dikhawatirkan pada masa dewasanya akan cenderung malas, apatis, bahkan menjadi anti agama, atau sekurang-kurangnya tidak memperdulikan kewajibannya sebagai ‘abd (hamba). Orangtua memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Kurangnya perhatian dari orangtua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar baik di lingkungan sekolah ataupun dengan teman sebaya. Seperti, Bullying, gadget, bolos sekolah, dan lain-lain.

Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, apalagi dalam urusan ibadah. Dengan mengajarkan disiplin beribadah kepada anak usia dini, diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pengaturan diri mengenai kewajiban beribadah dan konsisten menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (istiqamah).

Pola asuh orangtua merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam beribadah. Menurut (Wibowo, 2013) berpendapat bahwa salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parenting style. Pola asuh orangtua juga salah satu faktor pengembangan kedisiplinan beribadah anak. Baik tidaknya suatu ibadah anak ditentukan oleh adanya aturan yang ada dalam keluarga. Selain itu, anak harus memiliki niat dan juga semangat yang kuat dalam beribadah.

Menjelajahi kehidupan yang paling dasar adalah ibadah. Karena fungsi ibadah adalah untuk menenangkan hati dan jiwa. Jika ibadah dilaksanakan dan diajarkan kepada anak-anak, itu akan mempengaruhi hal-hal positif yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, untuk memperkuat ibadah, perlu untuk memiliki aturan orangtua sebagai madrasatul ula (madrasah pertama).

Mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak sejak usia dini, meskipun orangtua disibukkan dengan karir dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin dalam keluarga baik dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*hablummina Allah*), atau dengan orang lain (*hablum minannas*) (Amri, 2018). Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan memperhatikan apa yang terjadi di lapangan yaitu kurangnya pola asuh orangtua dalam mendisiplinkan anaknya ketika berada di rumah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana cara pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes?” dan “bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiono, 2016) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum.

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Salah satu langkah dalam penelitian ini adalah menentukan obyek yang akan diteliti dan besarnya populasi yang ada. Populasi di wilayah Ciberes RT 01-04 RW 02 yaitu sebanyak kurang lebih 80 kepala keluarga. Teknik sampel yang diambil peneliti adalah purposive sampling yaitu responden orangtua karir dan anak usia 7-12 tahun dengan jumlah 30 orang. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode penelitian. Karena, pada umumnya data digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam instrumen penelitian meliputi uji validasi dan uji reliabilitas.

Dengan teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2017) analisis data adalah mengelompokkan data menurut variabel dan jenis responden, membuat tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, menampilkan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik pengambilan sampel yaitu Proporsional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis normalitas, teknik analisis homogenitas dan teknik analisis korelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Asuh Orangtua Karir

Dalam mendidik anak, tentunya orangtua memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya dalam tumbuh kembang pribadi yang baik. Menurut (Hayati Nufus, 2020) pola asuh adalah cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, melatih dan melindungi anak-anak mereka sampai saat mereka dewasa dalam upaya untuk menciptakan norma-norma yang diharapkan dari masyarakat secara keseluruhan.

Pengasuhan adalah tentang cara mengasuh anak sejak bayi hingga dewasa, termasuk memberi makanan, minuman, pakaian, dan kesuksesan. Parenting atau pengasuhan dapat dipahami sebagai instruksi yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan anak. Orangtua karir adalah orangtua yang bekerja, memiliki harapan baik, menduduki jabatan yang ada harapan untuk

ke jenjang yang lebih tinggi.

Para orangtua berharap anak-anaknya menjadi penyejuk jiwa, penentram hati, serta menjadi teladan yang baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

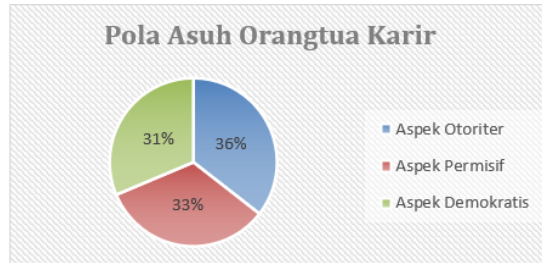
Artinya: “Dan orang-orang yang berkata:” Ya Tuhan Kami, anugrahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Furqan:74).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka memohon agar Allah Swt memberikannya pasang hidup (suami atau istri) dan keturunan yang jadi penyejuk hati, dan mereka juga berdo’a agar dijadikan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa.

Apabila manusia dapat menahan diri, tidak akan berlebihan cintanya kepada harta dan anaknya, jika cinta kepada Allah Swt, lebih besar dari pada cintanya kepada yang lain. maka ia akan mendapat pahala yang besar dan berlipat ganda.

Namun, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal ibadah karena mereka terlalu sibuk untuk memiliki waktu untuk mengendalikan anak mereka. Meskipun anak-anak benar-benar membutuhkan bimbingan dan panduan yang baik dari orangtua mereka. Karena orang tua, terutama ibu, adalah madrasah pertama (madrasah pertama) bagi menjadi contoh dalam proses perkembangan sehari-hari.

Pola asuh dalam perspektif Islam adalah kesatuan sikap dan tindakan orangtua yang holistik dalam mendidik, membiasakan, dan membimbing anak-anaknya dengan sebaik-baiknya berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad Saw, agar hamba yang taat kepada Allah Swt sehingga bahagia dan selamat dunia akhirah (Diki Gustian, 2018). Dari tiga indikator terdapat pada variabel Pola Asuh Orangtua Karir, maka dibuat pernyataan sebanyak 15 item. Yang mana memiliki hasil pola asuh orangtua pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Pola Asuh Karir

Berdasarkan hasil dari 30 responden diatas menunjukkan bahwa aspek otoriter 36% dengan jumlah 12 responden, aspek permisif 33% dengan jumlah 11 responden, dan aspek demokratis 31% dengan jumlah 7 responden. Dan aspek otoriter menjadi faktor yang paling besar dalam pola asuh orangtua karir dalam mendisiplinkan shalat pada anak usia 7-12 tahun. Dari ke empat indikator pada aspek otoriter terdapat satu indikator yang menunjukkan paling banyak dipilih oleh responden adalah kehendak anak banyak diatur oleh orangtua. Pada usia 7-12 tahun orangtua menggunakan pola asuh otoriter. Karena perlu adanya ketegasan dalam mendisiplinkan anak dalam hal positif terutama dalam ibadah.

Kategori pola asuh orangtua karir yang sangat baik ditujukan kepada aspek otoriter. Karena diantara ciri-ciri pola asuh otoriter adalah: anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dengan anak maka anak dianggap pembangkang, orangtua cenderung memaksa disiplin, orangtua cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana, dan tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

Hal ini sesuai dengan teori tentang disiplin shalat pada anak usia 7-12 tahun sangat baik.

Yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1978) bahwa disiplin dalam mendidik anak agar berperilaku norma kelompok sosial yaitu dengan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsisten. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan anak menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orangtua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati.

Dalam parenting Islam menurut suwaid (2010) dalam buku berjudul Pendidikan dalam Keluarga dan Parenting Menciptakan Suasana Keluarga Kondusif bagi Child Well Being Melalui Positive Parenting Islami karya (Erhamwilda N. A., 2023) yaitu sebagai berikut: 1) orangtua Menampilkan suri teladan, 2) Mencari waktu dan tempat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil Ketika memberi pada anak, 3) Menunaikan hak anak untuk mendengarkan pendapat dan keinginannya untuk memimpin atau aktualisasi diri sesuai kapasitasnya, 4) Membelikan anak mainan yang sifatnya stimulus untuk selalu bergerak sehingga fisiknya kuat dan sehat, 5) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, yaitu berbakti kepada kedua orangtuanya dan mentaati perintah Allah, 6) Mencegah dari kemungkaran, 7) Tidak suka marah dan mencela.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes menggunakan aspek otoriter. Karena, pada usia 7-12 tahun sebelum beranjak remaja perlu adanya ketegasan dalam mendisiplinkan anak dalam hal positif, menjadi suri tauladan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. terutama dalam hal ibadah dan juga menjaga komunikasi baik ibu dan ayah, atau orangtua dengan anak.

Kedisiplinan Shalat Pada Anak Usia 7-12 Tahun

Menurut Keith Davis dalam Santoso Sastropoetro, “Disiplin diartikan sebagai disiplin diri dalam menegakkan aturan yang disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab” (Sastropoetro, 1998). Disiplin adalah alat untuk mendidik anak agar mengikuti aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh orangtua sehingga anak menjadi seseorang yang dapat mengontrol dan mendisiplinkan diri sendiri.

Kata shalat menurut pengertian Bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdo’a dan bershalawat. Berdo’a adalah memohon hal-hal baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rizki. Sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt (Mulia, 2003).

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Semua umat Islam harus shalat lima waktu siang dan malam hari. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 78:

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ

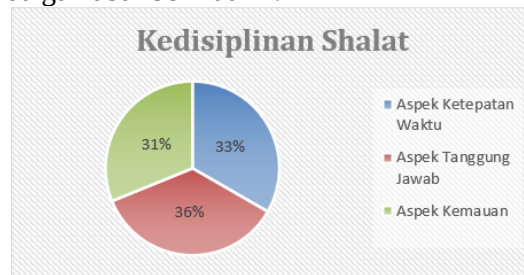
Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam...”. (Q.S Al-Israa’:78).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menunaikan shalat. Perintah shalat pada ayat ini mencakup shalat lima waktu. Sesudah tergelincir matahari adalah waktu untuk shalat Zuhur dan Asar, sesudah gelapnya malam untuk waktu shalat Maghrib, Isya, dan Subuh.

Di antara syarat shalat yaitu: 1) Islam, 2) Tamyiz (Berakal dan baligh), 3) Menutup Aurat, 4) Menghadap kiblat, 5) Mengetahui masuknya waktu shalat, 6) Suci dari hadas, 7) Mengetahui tata cara shalat.

Menurut pendapat Damodjo dikutip oleh (Meriyati, 2015) anak usai 7-12 tahun adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional, maupun badaniyah. Dimanapun kecepatan pertumbuhan pada anak masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak walaupun mereka dalam usia yang sama.

Dari tiga indikator terdapat pada variabel Kedisiplinan Shalat Pada Anak Usia 7-12 Tahun, maka dibuat pernyataan sebanyak 15 item. Yang mana memiliki hasil kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Kedisiplinan Shalat

Berdasarkan hasil dari 30 responden diatas menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab 36% dengan jumlah 12 responden, aspek ketepatan waktu 33% dengan jumlah 11 responden, dan aspek kemauan 31% dengan jumlah 7 responden. Dalam diagram lingkaran tersebut aspek tertinggi yaitu kategori kedisiplinan shalat pada anak yang baik ditujukan kepada aspek tanggung jawab. Karena, tanggung jawab dalam disiplin shalat pada anak yaitu tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik tanggung jawab pada diri sendiri, Masyarakat, lingkungan, negara maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini orangtua berperan penting dalam mendisiplinkan shalat pada anak usia 7-12 tahun salahsatunya dengan memberikan tanggung jawab kepada anak dalam melakukan hal-hal positif salah satunya dalam shalat, dalam indikatornya disebutkan bertanggung jawab dalam berwudhu dengan tertib sebelum melaksanakan shalat, melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dalam shalat, dan berdzikir dan berdo'a selesai shalat.

Hal ini sesuai dengan teori menurut (Semiawan, 2009) yaitu Faktor yang datang dari dalam diri manusia, karena adanya kesadaran, pengetahuan, dan keamanan untuk berbuat disiplin ibadah, dan Faktor yang datang dari luar, seperti adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, dan hukuman.

Dalam hal ini orangtua berperan penting dalam mendisiplinkan shalat pada anak usia 7-12 tahun salah satunya dengan memberikan tanggung jawab kepada anak dalam melakukan hal-hal positif salah satunya dalam shalat, dalam indikatornya disebutkan bertanggung jawab dalam berwudhu dengan tertib sebelum melaksanakan shalat, melaksanakan shalat sesuai dengan rukun dalam shalat, dan berdzikir dan berdo'a selesai shalat.

Peran orangtua dalam mendisiplinkan shalat pada anak sangat penting. Terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, berdasarkan dari ayat tersebut sebagai peringatan agar diantara anggota keluarga saling menjaga satu sama lain. Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah-nya dan menjauhi segala larangannya.

Parenting di dalam Islam adalah melaksanakan perintah Allah Swt, dan menjauhi segala larangannya. Menurut (Suwaid:2010) dalam buku (Erhamwilda, 2023) mendeskripsikan metode Nabi Muhammad saw, mendidik anak dengan cara : 1) Menampilkan suri teladan, 2) Mencari waktu dan tempat untuk memberikan pengarahan, 3) Bersikap adil ketika memberi pada anak, 4) Menunaikan hak anak untuk mendengarkan pendapat dan keinginannya untuk memimpin atau aktualisasi diri sesuai kapasitasnya, 4) Membelikan anak mainan yang sifatnya stimulus untuk selalu bergerak sehingga fisiknya kuat dan sehat, 5) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, yaitu berbakti kepada kedua orangtuanya dan mentaati perintah Allah, mencegah dari kemungkaran, 6) Tidak suka marah dan mencela.

Adapun metode menurut Muhammad Qutb didalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa Teknik metode pendidikan Islam ada lima macam, yaitu sebagai berikut: 1) Metode pendidikan melalui teladan, 2) Metode pendidikan melalui nasihat, 3) Metode pendidikan melalui cerita, 4) Metode pendidikan melalui kebiasaan, 5) Dan metode pendidikan melalui peristiwa-peristiwa (Hasanah, 2018).

Menurut (Erhamwilda N. A., 2023) Prinsip pengasuhan dalam Islam berbasis nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mengembangkan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Didalam hati ada akal, Qalb, basyirah atau hati nurani. Akal berfungsi untuk berfikir atau menganalisis sebagai sesuai berdasarkan data empiric maupun data hasil pemikiran sehingga mampu menyelesaikan masalah sesuai Tingkat usia anak. Qalbun atau hati berfungsi menyaring mana yang baik dan buruk, melalui parenting perlu selalu dibersihkan dari kejahatan hawa nafsu. Pada saat anak memasuki usia baligh, jika hati terjaga kebersihannya, maka hati nurani anak akan berfungsi.

Dalam melatih, mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat terkandung proses mensucikan hati dan menjaga hati dari ebrbagai penyakit hati. Ketika anak diajarkan shalat, yang diawali dengan berwudhu yang aktifitasnya berupa membersihkan anggota tubuh yang wajib disucikan.

Pada anak dibiasakan selalu berniat melakukan semua ibadah dan perbuatan baik dengan niat karena Allah Swt. Proses berniat dan beribadah secara rutin sesuai tuntunan Ilahi merupakan proses melatih anak mengendalikan hawa nafsu dan memfungsikan hati. Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Diantaranya: 1) Bersyukur kepada Allah Swt, 2) ketauhidan dan aqidah, 3) ibadah, 4) dan akhlak.

Hubungan orangtua dengan anak tidak hanya sebatas hubungan darah saja, melainkanberhubungan dnegan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah Saw, bersabda:

Apabila manusia itu meninggal maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang bedo'a baginya (HR. Muslim).

Hadist tersebut mengatakan bahwa ketika manusia meninggal dunia smeua hal yang dimiliki akan terputus kecuali tiga hal, yaitu salah satunya anak shalih yang mendo'akannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pengaruh pola asuh orangtua karir terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua karir sangat erat hubungannya dengan kedisiplinan shalat pada anak. Dari hasil temuan dalam penelitian, mayoritas pola asuh orangtua karir yaitu menggunakan pola asuh otoriter dan disiplin shalat pada anak dalam aspek tanggung jawab. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tanggapan dari 30 responden menunjukkan bahwa aspek otoriter sebanyak 36% sekitar 11 responden, menjadi faktor paling besar dalam pola asuh orangtua karir yang mempengaruhi kedisiplinan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Ciberes. dari ke empat indikator pada aspek otoriter terdapat satu indikator yang menunjukan paling banyak dipilih oleh responden yaitu kehendak anak banyak diatur oleh orangtua.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tanggapan dari 30 responden diatas menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab sebanyak 36% sekitar 11 responden, menjadi faktor paling besar dalam kedisiplinan shalat pada anak yang mempengaruhi terhadap pola asuh orangtua karir. Dari ke tiga indikator pada aspek tanggung jawab terdapat satu indikator yang menunjukan paling banyak dipilih oleh responden yaitu berwudhu dengan tertib sebelum melaksanakan shalat.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada orangtua karir dan anak usia 7-12 tahun, didapatkan hasil besarnya korelasi antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan sholat anak usia 7-12 tahun yaitu 0,858. Tolak H_0 , karena nilai $p\text{-value/sig } 2\text{-tailed} < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$. Dan H_1 diterima.

Acknowledge

Selama menyelesaikan penelitian ini, peneliti menerima banyak dukungan dan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peneliti ucapkan terima kasih yang sebsar-besarnya kepada berbagai pihak yang turut membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edi Setiadi, S.H.,M.H., selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Aep Saepsudin, Drs., M. Ag., selaku dekan Faklitas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak A.Mujahid Rasyid, Drs., M.Ag. selaku Dosen Wali.
5. Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pak Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar serta banyak meluangkan waktu dan pemikirannya untuk membimbing peneliti dari awal proses pembuatan skripsi ini hingga akhir.
6. Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, Dra., M.Pd. Pak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd. Pak Dr. H.Ikin Asikin, Drs., M.Ag. Pak Alhamuddin, S.Pd.I., M.M.Pd. selaku dosen penguji 1, dosen penguji 2, dosen penguji 3, dan dosen penguji 4.
7. Para dosen, seluruh staf serta karyawan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah membantu dan mendukung selama masa kuliah berlangsung.
8. Narasumber yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan telah membantu memudahkan dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar, terutama kedua oarngtua saya selalu mendo'akan, memberikan motivasi, do'a dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan teman seperjuangan saya yang telah membersamai saya selama masa kuliah.

Daftar Pustaka

- [1] Amri, M. S. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam. In Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam.
- [2] Diki Gustian, d. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik. Jurnal Pendidikan Islam, 7, 370-385.
- [3] Erhamwilda, N. A. (2023). Pendidikan dalam Keluarga dan Paranting Menciptakan Suasana Keluarga Kondusif bagi Child Well Being Melalui Positive Parenting Islami. Yogyakarta: Media Akademi.
- [4] Erhamwilda, N. A. (2022). Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 793-800. doi:10.31004/obsesi.v6i2.1329
- [5] Hurlock, E. (1978). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- [6] Hasanah, I. D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam . Jakarta: Amzah.
- [7] Hayati Nufus, L. A. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- [8] Meriyati. (2015). Memahami Karakteristik Anak Didik. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- [9] Mulia, A. T. (2003). Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam. Jakarta: Prenada Media.
- [10] Semiawan, C. R. (2009). Penerapan Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Indeks
- [11] Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sugiyono. (2017). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [13] Annisa Amalia, Erhamwilda, & Sobar Al Ghazal. (2023). Proses Menumbuhkan Self Control dalam Mengerjakan Shalat Wajib. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 97–104. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2956>
- [14] Deani Rahmawati, & Enoh. (2022). Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-Anak. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 7–12.

<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.723>

- [15] Hasan, B. A., Khambali, & Aziz, H. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.359>